

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan seni tari di Jawa Barat telah mengalami proses perkembangan yang cukup menarik. Keunikan ini teramati dari beberapa rumpun tari di Jawa Barat yang masing-masing memiliki kualitas penyajian yang mampu menumbuhkan minat masyarakat untuk mengapresiasinya. Salah satu rumpun tari yang dalam perkembangannya memiliki proses perjalanan yang dinamis dan menarik yaitu tari Jaipongan.

Suatu perkembangan seni khususnya tari akan selalu didasari oleh dorongan yang kuat, dimanapun dan kapanpun perkembangan itu terjadi. Uniknyanya, dorongan atau faktor yang mempengaruhi atau yang menyebabkan suatu perubahan dan perkembangan tersebut tidak selalu datang dari dunia seni itu sendiri, bahkan dari faktor sosial budaya. Narawati (2003) dalam bukunya yang berjudul “Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa”, mengatakan bahwa:

Sebelum Tjetje Soemantri terjun ke dalam dunia penciptaan tari, ia telah dengan jujur mengagumi tari dan budaya *priyayi* Jawa yang selalu tampil dalam nuansa yang serba halus. Konsep budaya tari *priyayi* Jawa yang berpedoman pada konsep budaya *alus* atau halus yang bersumber dari istana-istana Jawa Tengah memang menghadirkan bahasa, adat sopan santun, serta segala tingkah laku yang pada waktu itu sangat dikagumi oleh Tjetje Soemantri sebagai warga kaum *menak Priangan*. Seperti diutarakan oleh Nina Herlina Lubis dalam disertasinya yang berjudul “Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942” (1998: 233-434) dalam Narawati (2005), kaum *menak* sebagai elit birokrasi selalu berupaya untuk berkiblat ke Jawa Tengah dalam hampir segala hal gaya hidup mereka. Dari tempat tinggal, nama, etiket, bahasa, upacara, sampai pada kesenian, arah pandangan mereka selalu ke Jawa Tengah. Akan tetapi, dunia selalu bergulir, perubahan selalu terjadi di mana-mana. Ketika Tjetje Soemantri telah berhasil menghadirkan sejumlah karya-karya tari yang sangat dinamis serta penampilan yang serba “hangat” karena warna busana yang khas Sunda, para bangsawan serta koreografer Jawa Tengah berganti dan

berpaling ke *Priangan*. Rupanya lingkungan budaya Tjetje Soemantri yang jauh dari istana yang penuh tatanan seperti yang terdapat di Jawa Tengah mengakibatkan keberaniannya dalam mencipta lebih besar daripada para koreografer Jawa Tengah. Bagong Kussudiardjo dan Wisnu Wardhana yang muncul sebagai koreografer atau pencipta tari pada akhir 1950-an, sangat mengagumi karya-karya Tjetje Soemantri dan pernah belajar kepadanya. Oleh karena Tjetje Soemantri tak terikat oleh tradisi tari istana yang sangat ketat, ia memiliki peluang sangat bebas dalam menggunakan perbendaharaan gerak tari topeng dari Cirebon, wayang wong Priangan dan tari Jawa, hingga menghadirkan bentuk karya yang khas Tjetje Soemantri, yang dalam perkembangannya lebih lanjut oleh kalangan seni pertunjukan Jawa Barat dikategorikan dalam kelompok Tari Sunda Klasik. (2003: 293)

Pada awal tahun 1960-an, daerah Jawa Barat diramaikan oleh munculnya tarian baru yang kaya dengan nuansa dan warna gerak, yakni tari *Ronggeng* karya Gugum Gumbira yang dikenal dengan sebutan Jaipongan. Caturwati yang berjudul “Tari Di Tatar Sunda”, memaparkan mengenai sisi penikmat tari Jaipong seperti berikut.

Apabila Tjetje Soemantri dalam tariannya mengambil unsur gerak tari yang biasa dibawakan oleh kalangan *priyayi* Jawa dan para *menak* Sunda, berbeda halnya dengan Gugum Gumbira. Pada pertengahan tahun 1970-an, seni pertunjukan yang menjadi cikal bakal tariannya adalah tarian dari kalangan kalangan rakyat, khususnya *ibing pencak* dan *ketuk tilu*. Dua kesenian olah gerak ini dirasakan Gugum memiliki sifat hero, demokratis, erotic dan akrobatik, khususnya dalam setiap unsur gerak ada kejelasan atau memiliki makna dan fungsi. Sebagai contoh setiap gerak memiliki fungsi atau makna menyerang atau diserang, bahkan mengandung makna (cerita). Kelebihan dari sumber gerak *ibing pencak* dan *ketuk tilu*, tidak dituntut karakter, akan tetapi lebih kepada keterampilan. (2007:133)

*Ketuk tilu* pada saat itu diangkat oleh Gugum Gumbira menjadi Jaipongan yang penggemarnya sebagian dari kalangan menengah terpelajar di kota-kota, maka pada tahun 2000-an, kedudukan Jaipongan bergeser masuk ke kategori seni populer (*popular art*) dan *mass art*. Seperti yang terdapat dalam buku *The Sociology of Art* yang ditulis oleh Arnold Hauser (1982: 556-561) dalam Narawati

(2005), ada empat jenis kategori seni bila dilihat berdasarkan penikmatnya yaitu seni kaum *menak* (*High Art*), seni rakyat (*Folk Art*), seni populer (*Popular Art*) dan *Mass Art*. (2005:20)

Seiring dengan berubahnya zaman, tari Jaipong ini terus bergerak dan berkembang, tidak hanya merebak di kalangan penikmat tari Jaipong saja, karena saat ini Jaipong dipadukan dan dengan tari modern seperti penggabungan tari Jaipong dengan *breakdance*, penggabungan iringan musik yang inovatif, koreografi yang modern, dan lain-lain, sehingga tari Jaipong kini lebih digemari, ditambah lagi dengan adanya media yang membantu dan berperan dalam perkembangan tari Jaipong di era Globalisasi ini. Terbukti, Jaipongan mampu menembus berbagai kalangan, karena dapat menjadi suatu hiburan serta pengikat solidaritas masyarakat.

Dalam buku “Tari Di Tatar Sunda” yang ditulis oleh Endang Caturwati (2007: 234), dijelaskan bahwa Gugum merasa tidak cukup dengan sumber gerak dari bentuk tarian itu saja. Maka penjelajahannya melebar pada seni gerak lainnya, antara lain tari *Topeng Cirebon*, tari *Tayub*, tari *Topeng Cisalak*, tari *Topeng Banjet*, dan berbagai kesenian rakyat lainnya, khususnya *kliningan* yang kemudian masyarakat mengenal dengan sebutan *Bajidoran* di daerah Karawang. Hentakan bunyi kendang yang sangat dinamis beserta iringan musik karawitannya yang sangat harmonis membuat Gugum terpujau. Gugum yang gandrung dengan seni dan olah gerak, jiwanya berdegup dan menghentak-hentak manakala menyaksikan berbagai gerak para penari *ronggeng*, serta gerak-gerak unik para laki-laki penikmat *Bajidoran* yang larut ikut menari dalam suatu pertunjukan seni tari khas Karawang *Kliningan Bajidoran*.

Sejak saat itu, seolah-olah Gugum menemukan “intan” yang terpendam yang selama ini ia cari. Gugum sering memburu pertunjukan *Bajidoran* di mana pun berada, khususnya daerah Karawang dan Subang. Tidak terhitung berapa uang yang telah dihaburkannya untuk *nyawer* dan memburu *sinden*. Bahkan di

depan para *Bajidor* lainnya, Gugum tidak mau terkalahkan demi gengsi. Mulai dari menguasai arena *Bajidoran* dengan mengalahkan para *Bajidor* lainnya, hingga melarikan sinden telah ia alami. Setelah semakin hari dirasakan petualangannya telah cukup, khususnya hartanya semakin habis terkuras hanya untuk mengumbar kesenangannya, Gugum mulai tergerak untuk melakukan “sesuatu”. (Caturwati, 2000: 241).

Apa yang dilakukan Gugum merupakan implementasi dari proses yang panjang. Kreativitasnya tumbuh bahkan dari kegelisahan, kekecewaan dan semangat seorang pemuda yang memiliki latar belakang multi pengalaman yang kontradiktif antara keinginan dan kenyataan. Di lingkungan rumahnya, apapun yang dilihatnya sehari-harinya adalah *ibing pencak* dengan berbagai jurus yang dominan menampilkan gerak-gerak silat yang terstruktur, misalnya gerak menangkis, melawan dan melindungi, dengan iringan musik yang lebih mendorong suatu kebebasan berekspresi yang bergerak sesuai dengan ekspresi individual. Khususnya pada musik *padungdung*, di mana sang pengibing bebas memperlihatkan keterampilannya.

Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dialaminya sebagai pemuda remaja pada tahun 1960-an pada umumnya. Saat itu, Gugum lebih banyak bergaul dengan teman-teman sekolahnya yang mengekspresikan kegiatan seninya berupa tarian pergaulan yang dikenal dengan sebutan *modern dance*. Namun, adanya peraturan dari Presiden Soekarno, melarang berbagai kesenian yang berbau kebarat-baratan, maka kegiatan berekspresinya pun secara serentak terhenti dengan terpaksa. Gugum yang telah mahir dalam mengekspresikan berbagai gerak, khususnya kreativitas gerakan tubuh dan step kaki dalam irama *ChaCha*, *Bosanova*, *Waltz*, bahkan mendapatkan kepuasan tersendiri dalam mengekspresikan kebolehnya, seakan apa yang menjadi miliknya terenggut begitu saja. Untuk pelampiasannya kemudian ia sering mendatangi pertunjukan Ketuk Tilu Bang Tilil yang mangkal di Stasiun Bandung setiap malam minggu, yang kemudian berpetualang dari pertunjukan ke pertunjukan hiburan untuk

mencari jati dirinya, hingga bergabung dengan *bajidor* di arena hiburan Kliningan mencari sesuatu yang dirasakan hilang dari jiwanya. (Gugum Gumbira: 2006, dalam Caturwati 2007:235).

Tari Sunda menurut Gugum sebagaimana *kirata*, Sunda berasal dari sun= cahaya atau pintar, dan da= *wanda*, artinya sosok yang bercahaya dan pintar. Sosok ini diambil dari tokoh perempuan *Ronggeng Gunung* yang berkembang di daerah Ciamis, seorang perawan murni yang sangat cantik, pintar serta memiliki ilmu silat yang tinggi. Sosok *Ronggeng Gunung* inilah yang kemudian dijadikan konsep untuk membuat tarian perempuan dengan ekspresi yang berbeda dari tarian yang berkembang sebelumnya yang justru diambil dari gerak-gerak yang atraktif, dinamis, dan berkesan *jalingkak* (kelelaki-lelakian), yang kemudian dikenal dengan sebutan Jaipongan (Caturwati: 2007: 137-138).

Jaipongan Gugum mempunyai kekhasan gerak, yakni: dituntut adanya kebebasan, sikap tangan dengan posisi ke atas, banyak gerakan menendang, *tejuh*, *depok*, *emprak*, serta pandangan mata yang cenderung lebih banyak melihat ke arah penonton, hal tersebut menandakan kewaspadaan. Gerakan menendang yang diambil dari tari *pencah* dirasakan suatu luapan emosi yang demokratis, khususnya bagi anak muda yang jiwanya senang akan kebebasan.

Apa yang dilakukan Gugum dapat dikatakan sebagai kreativitas individual yang muncul didasarkan kesadaran dan realitas. Suatu kreativitas yang mengekspresikan keinginan bawah sadar dengan cara-cara yang bisa diterima oleh masyarakat. Menurut Sternberg, keinginan ini berkaitan dengan kekuatan, reputasi, kekayaan, kehormatan atau cinta. (Sternberg: 29 dalam Caturwati, 2007:141). Namun demikian, kreativitas Gugum tidak saja diciptakan untuk kepentingan artistik semata, tetapi berkembang menjadi suatu eksistensi diri yang mempunyai suatu tujuan tertentu. Arnold Hauser dalam bukunya yang berjudul *The Sociology Of Art* (dalam Caturwati, 2007:141), memberikan komentar yang sangat menarik mengenai kreativitas, seperti berikut.

*The legitimacy of tendentiousness in art is based not only the constant involvement of artistic creativity in practice; it rest upon the fact that art never wants just to represent but always want to persuade at the same time. It is never entirely expression, but always address as well. (1979: 219).*

Pendapat tersebut seperti halnya Gugum yang pada dasarnya kehadirannya tidak semata-mata hanya sekedar ekspresi belaka. Akan tetapi memiliki tujuan, khususnya menggali kekayaan tari rakyat yang dalam kurun waktu tertentu seolah-olah tenggelam dari blantika seni pertunjukan di Jawa Barat, maka terbukti, Gugum melahirkan banyak agen perubahan di Jaipongan, banyak seniman tari Jaipong dan murid-muridnya yang melakukan inovasi dan pembaruan tetapi gerak tari Jaipong khas Gugum tetap menjadi akar dalam melakukan pembaruan tersebut. Murid-muridnya ini memiliki perangkat estetis dan *background* yang berbeda-beda, misalnya ada yang menyukai *breakdance*, pencak silat dan lain-lain. Maka dari itu, dalam mengembangkan tari Jaipong, mereka berkembang masing-masing sesuai dengan kemampuannya tetapi tetap gaya Gugum tetap ada dalam karya mereka.

Saat ini para pelaku seni tari Jaipong ini berusaha bertahan sendiri untuk *survive*. Arus globalisasi yang kian deras membuat kesenian daerah banyak yang sudah mulai punah satu persatu, karena minat kaum muda akan kesenian daerah sangatlah kecil, mereka menganggap kesenian daerah bukanlah hal yang wajib untuk dipelajari. Agar hal tersebut tidak terjadi, para seniman dan koreografer tari Jaipong saling berlomba melakukan pembaruan dan inovasi terhadap tari Jaipong. Seperti tari *Bajidor Kahot* misalnya, tarian tersebut menggabungkan musik Jaipong dengan gamelan Bali. Itu merupakan suatu bentuk inovasi agar tetap diapresiasi oleh masyarakat. Kemudian mulai bermunculan nama-nama koreografer tari Jaipong yang memperlihatkan kebaruan, kreativitas dan inovasinya, seperti Wawan Hendrawan (bah Awan) yang koreografinya cenderung gagah, ia merupakan salah satu murid Gugum Gumbira, oleh karena itu

karya yang ia ciptakanpun tidak jauh berbeda dengan karya Gugum. Kemudian, Yanto yang mengusung 3G yaitu *gitek*, *goyang* dan *geol*. Buyung dengan gerak tari Jaipong *staccato* serta menggunakan musik kontemporer sebagai pelengkap karya tarinya, Gondo dan masih banyak lagi. Masing-masing memiliki kekhasannya masing-masing sebagai identitas karyanya. Misalnya, dalam karya tari Gondo memiliki ciri khas dalam koreografinya yang dinamakan gerak efek dan *paping*.

Gerak efek merupakan gerak sebab akibat yang dilakukan dalam tari rampak, saat melakukan gerak efek atau gerak sebab akibat, selalu ada satu penari yang menjadi *center* utama yang diletakkan terpisah dari penari lainnya, hal ini semata-mata agar gerak efek atau gerak sebab akibat yang akan dilakukan terlihat jelas dan lebih terlihat selaras, misalnya penari *center* melakukan gerak yang mengarah ke penari lainnya dengan disertai hentakan yang kemudian seolah-olah hentakan tersebut berakibat pada penari lainnya.

Adapun gerak *paping* merupakan gerak stakato yang terinspirasi dari gerak *breakdance*. Gerak *paping* cenderung patah-patah, memakai tenaga dan seperti kaku. Walaupun geraknya didominasi oleh gerak yang enerjik dan cepat, pengolahan tenaga yang keras, volume gerakannya terkadang luas, level yang selalu berubah-ubah, koreografi tari karya Gondo secara keseluruhan cenderung feminim, meskipun garis gerakannya lurus dan kuat tetapi dalam garis lintasannya selalu diselipkan kesan yang manis dengan penggunaan *galieur* (gerak kepala), pandangan dan senyum yang manis. Rangkaian koreografi tari Jaipong karya Gondo banyak melakukan patahan *torso* agar terlihat manis dan anggun walaupun gerakannya memakai tenaga yang kuat dan gerak *paping* serta stakato, tetapi selalu diselipkan gerak bervolume gerak sempit dan tempo yang mengalun setelahnya. Selain itu, Gondopun selalu berinovasi dari musik pengiring tariannya, dari mulai penggabungan lagu dengan *effect* tertentu yang mendukung kebutuhan koreografi, melakukan gebrakan baru dengan menggunakan *acapella*, dan lain-lain. Hal ini mendapat respon yang baik dari masyarakat khususnya para penikmat seni tari

Jaipongan. Inovasi Gondo dianggap unik dan lain dari pada yang lain. Hal tersebut merupakan salah satu upaya Gondo agar dapat tetap *survive* di dunia seni tari Jaipong pada jaman ini. Ia tidak pernah berhenti berinovasi dan selalu menggali hal apa yang sedang membumih pada saat itu untuk dapat dijadikan inspirasi dalam berkarya.

Seiring dengan perkembangan tari di Jawa Barat, Bandung sebagai ibu kota pun turut andil dalam melaksanakan perkembangan tari. Dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan aset budaya (tari Jaipong), banyak inisiatif dari para seniman di Jawa Barat untuk mendirikan sanggar-sanggar tari sebagai salah satu upaya dalam melestarikan seni budaya tradisional. Salah satu sanggar tari tradisional yang berkembang di Bandung adalah *Klinik Gondo Art Production*. Sanggar ini didalamnya mengelola pembelajaran tari, khususnya tari tradisi dan kreasi baru yaitu tari jaipong. *Klinik Gondo Art Production* dipimpin oleh Agus Gandamanah (Gondo), seorang seniman tari yang melestarikan dan mengembangkan tari Jaipong.

Kreativitas merupakan salah satu langkah yang sudah sepatasnya diperhatikan oleh para seniman atau koreografer dalam menciptakan suatu karya. Untuk mengikuti perkembangan zaman di era globalisasi yang semakin kompleks, tuntutan terhadap suatu karya yang inovatif merupakan tantangan bagi para seniman. Manfaat dari pengembangan kreativitas tidak hanya dirasakan oleh individu itu sendiri sebagai perwujudan diri pribadi, tetapi oleh lingkungannya juga. Kreativitas bukan saja memberikan pemahaman tentang keterwujudannya dalam seni, melainkan juga menciptakan kemungkinan untuk mengatasi berbagai masalah masa depan yang pada hari ini belum dapat diantisipasi. Murgiyanto mengungkapkan bahwa:

Dewasa ini kehidupan manusia berubah dengan cepat dan jika tak mau terlindas kita harus turut aktif memikirkan dan merencanakan arah yang ditempuh kebudayaan manusia. Sesuai dengan tuntutan zaman yang berubah, dibutuhkan orang-orang yang cepat tanggap untuk menghasilkan



ide-ide baru sesuai dengan tuntutan dunia sekitar yang berubah. Di dalam kesenian, hal ini berarti bahwa orang harus memiliki kreativitas. (2004 : 3)

Dewasa ini, karya seni sering kali dijadikan sebagai sarana hiburan. Melalui proses yang panjang, muncul beraneka jenis tari dimana masing-masing tarian tersebut mempunyai fungsi tersendiri, seperti yang dipaparkan oleh Caturwati (2007 : 66)

Dengan adanya perubahan dari hiburan ke pertunjukan, maka fungsi seni tari tersebut kemudian melepaskan diri sepenuhnya menjadi alat interaksi ke sosialisasi. Selanjutnya ketika kesadaran estetis manusia semakin intens, bentuk-bentuk dari seni tari tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi bagi terciptanya karya-karya baru yang dikenal dengan sebutan tari kreasi.

Dalam buku *Penciptaan Tari Sunda*, Iyus Rusliana menjelaskan definisi koreografer, yaitu:

Yang disebut dengan pencipta tari atau koreografer, yaitu seniman yang mampu menemukan ide – ide dan konsep garapan yang orisinal menjadi karya tari inovatif. Adapun karya tari inovatif berarti karya tari yang memiliki ciri khas tersendiri atau keunikan dan kebaruan yang bermakna sebagai respon positif dari kemampuannya untuk menunjukkan eksistensi dan potensi sebagai pencipta tari yang bercitra. Kehadiran karya tari hasil dari perilaku yang kreatif ini, biasanya terdorong dari dalam batinnya sendiri atau adanya inspirasi dari kepekaan terhadap masalah yang dialaminya dan kepekaan merespon dari berbagai peristiwa alam dan kehidupan yang ada di sekeliling (2008 : 15).

Di Bandung, salah satu sanggar yang berkembang yaitu *klinik* Gondo Art Production, sebuah wadah kreativitas tari Jaipongan dengan format sanggar seni dengan berbekal pengalaman kreatif dan manajemen yang baik agar dapat tetap eksis dalam berkreasi di tengah-tengah dinamika perkembangan industri seni. Sanggar ini berdiri sejak tahun 2004 di bawah pimpinan Agus Gandamanah (Gondo). Mengapa dinamakan *klinik* jaipong? Disinilah yang membedakan sanggar ini dengan sanggar yang lain. Ini bukanlah klinik biasa, bukan pula klinik

tempat orang berobat, periksa kandungan dan balita, atau tempat yang identik dengan obat-obatan, jarum suntik dan kamar operasi atau ruang khitan anak laki-laki. Bukan pula klinik tempat para dokter praktek dan mendiagnosa pasien yang terkena penyakit. Ini adalah *Klinik* tempat dimana dokter ahli gerak (sebutan bagi koreografer) dan perawat (sebutan bagi para asisten pelatih) yang merupakan orang-orang kreatif dan berinteraksi dalam suatu proses olah tari khususnya tari Jaipongan dengan segala kekhasannya. Dimana para Dokter dan Perawat akan mendedikasikan keahliannya dalam menggali potensi dan bakat para pasien (calon spesialis Jaipongan). Agus Gandamanah (Gondo) sebagai pimpinan *Klinik* sekaligus sebagai dokter ahli gerak (koreografer) selalu menciptakan pembaruan dalam karyanya, gerak-gerak dalam karya tarinya merupakan ragam gerak dari gerak yang sudah ada, selain mengembangkan gerak, Gondo juga lihai dalam memadukan dan mengolah elemen dasar tari yaitu ruang, tenaga dan waktu dalam sebuah tarian, sehingga dapat terlihat keselarasan dan sajian tari yang estetis. Tari Jaipong merupakan tari kreasi baru, maka dari itu sah-sah saja dibuat perubahan dalam gerak atau musik pengiringnya.

Agak terdengar asing memang bila istilah-istilah medis atau kedokteran diadopsi menjadi bahasa seni, tapi kiranya ini pun bukanlah sesuatu yang harus jadi bahan polemik publik atau opini negatif bagi pihak manapun, walaupun istilah ini tidak tepat diadopsi, setidaknya tidak ada juga pihak yang dirugikan. Itu merupakan salah satu bentuk kreatif dan inovatif yang dilakukan agar masyarakat tertarik, serta sebagai pembeda dengan sanggar lain. Itulah *Klinik* Gondo Art Production yang mempunyai tujuan *market orientied with selling point* dengan motto *Crossing the Border*. (Wawancara Gondo, 2014).

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan *Klinik* Gondo Art Production pada 4 November 2014, Gondo Art Production ini selalu mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses kreatifnya, menjunjung tinggi loyalitas, profesional, familier, serta *attitude* dan disiplin. Nilai-nilai budaya kita, khususnya tari Jaipong tidak akan lekang dimakan zaman asal karya-karya yang diciptakan

penuh pembaruan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, serta dibangun dengan konstruksi manajemen yang profesional. *Klinik Gondo Art Production* merupakan sebuah jawaban dari fenomena pergeseran nilai-nilai budaya lokal oleh nilai-nilai budaya barat. *Klinik Gondo Art Production* merupakan wadah kreatif dan eksplorasi untuk menghasilkan karya-karya yang inovatif dengan kekuatan nilai-nilai tradisi yang dimiliki khususnya seni tari Jaipongan yang merupakan *icon* Jawa Barat yang dimiliki Indonesia.

Agus Gandamanah (Gondo) sebagai pimpinan *Klinik* sekaligus sebagai Dokter Ahli Gerak (koreografer) selalu menciptakan pembaruan dalam karyanya, gerak-gerak dalam karya tarinya merupakan ragam gerak dari gerak yang sudah ada, selain mengembangkan gerak, Gondo juga lihai dalam memadukan dan mengolah elemen dasar tari yaitu ruang, tenaga dan waktu dalam sebuah tarian, sehingga dapat terlihat keselarasan dan sajian tari yang estetis. Tari Jaipong merupakan tari kreasi baru, maka dari itu sah-sah saja dibuat perubahan dalam gerak atau musik pengiringnya.

Agus Gandamanah (Gondo) mulai membuat karya pada tahun 80-an. Pada saat itu ia menciptakan karya berdasarkan pengalaman empirik, imajinasi, rangsang audio dan pengaruh lingkungan sekitar serta pengalaman ia belajar pada gurunya yaitu Gugum Gumbira. Setiap karya yang ia ciptakan selalu memiliki ciri khas tertentu, baik dari segi gerak, tema tarian, musik pengiring dan lain sebagainya. Tetapi dalam karyanya, Gondo tetap mengakar pada kekhasan gerak gurunya, ia tetap memadukan gerak *Pencak Silat* dalam karya tarinya.

Dari tahun 80-an hingga saat ini, Gondo tidak pernah berhenti menciptakan karya yang penuh pembaruan, ia berfikir bahwa bila zaman berubah, maka berubah pula ketertarikan manusia terhadap hiburan. Maka dari itu Gondo selalu menyesuaikan karyanya dengan zaman saat itu dan trend saat itu. Mulanya, tari Jaipong karya Gondo memang belum sekompleks dan serumit karyanya yang sekarang, baik dari segi koreografi maupun musik iringannya. Pada tahun 80an,

tari Jaipong yang Gondo ciptakan masih dengan iringan yang sederhana dan tidak menggunakan *sound effect* seperti karya yang sekarang, dari segi koreografi pun cenderung diulang-ulang dan ragam geraknya tidak rumit dan teknik yang digunakan pun tidak begitu sulit, serta riasan cantik dan busananya seperti pada umumnya saja. Contohnya tari *Senggot, Pamayang, Kawitan, Sekar Panggung, Makalangan, Bentang Panggung* dan *Kembang Bandung*.

Seiring dengan perkembangan zaman, Gondo sadar bahwa seniman tari Jaipong saling berlomba menciptakan pembaruan yang lebih kreatif agar dapat terus bertahan di industri seni, maka dari itu Gondo terus menciptakan pembaruan dalam karyanya pada setiap perjalanan kreativitasnya. Misalnya pada tahun 87-an, *breakdance* sedang membumih saat itu, kemudian Gondo terfikir untuk memadukan tari Jaipong dengan *breakdance*, maka terciptalah tari Jaipong *Breakpong* karya Gondo. Di tahun 2000an, karyanya didominasi oleh gerak yang bernuansa sedikit modern yaitu dengan menggabungkan gerak Jaipong dengan gerak *modern dance*, kemudian di sekitar tahun 2007 masyarakat sedang dihebohkan dengan pelawak-pelawak di Tv yang menyuguhkan *guyonan* (candaan), saat itu Gondo terinspirasi untuk menciptakan karya yang bersifat *guyon*, maka terciptalah karya tari Jaipong *Topeng Rehe*. Kemudian di tahun 2011 musik *beatbox* tengah menjamur di kalangan masyarakat, lagi-lagi Gondo terinspirasi untuk menciptakan karya yang menggebrak, yaitu *Acapella Dance*. Tari Jaipong yang diiringi oleh musik yang dihasilkan oleh *vocal* yang menirukan suara *gamelan, kendang, beatbox*, dan suara *audio effect*. Dari awal ia menciptakan tari Jaipong hingga saat ini, semuanya tidak lepas dari rangsang audio dan sesuatu yang sedang berkembang di lingkungan sekitarnya, ia terus melakukan pembaruan dan menyesuaikan dengan zaman.

Dari keseluruhan karya yang telah Gondo ciptakan, dapat dikategorikan ke dalam dua kategori besar, yaitu kategori tari Jaipong tradisi dan kategori tari Jaipong modern. Kategori tari Jaipong tradisi berisi karya tari Jaipong dengan gerak-gerak yang masih sangat sederhana dan masih berkiblat penuh pada *ketuk*

*tilu* dan *pencah silat* gaya Gugum Gumbira serta mengandung pakem tradisi baik dari gerak atau tema tariannya contohnya tari Jaipong *Senggot*, *Sekar Panggung*, tari Jaipong Wayang *Subali Sugriwa*, tari Jaipong Wayang *Srikandi Mustakaweni*, tari Jaipong Wayang *Wangsit Siliwangi* dan masih banyak lagi. Sedangkan untuk kategori tari Jaipong modern adalah karya tari yang sudah penuh dengan inovasi modern baik dari ragam gerak, tema tarian maupun musik iringannya, contohnya tari Jaipong bertemakan komedi yaitu *NIKU* dan *Topeng Rehe*, tari Jaipong *Alewoh*, tari Jaipong *Etnik Kreatif*, tari Jaipong *Acapella Dance*, tari Jaipong *Techno Sancang Gugat*, tari Jaipong *Ronggeng Nyentrik* dan masih banyak lagi. Karya tari dalam kategori ini cenderung berbeda dengan tari Jaipong pada umumnya, selain ragam gerak yang unik, tema tarian serta iringan musiknya pun sarat dengan sentuhan kreativitas, salah satunya dengan penggabungan *sound effect* pada musik tarinya.

Dari paparan tersebut, saya rasa dari seluruh karya yang pernah Gondo ciptakan dari awal hingga saat ini, pasti terdapat sesuatu yang menjadi identitas, keunikan serta perkembangan yang terjadi pada karya Gondo yang dulu dengan karyanya yang sekarang, baik ditilik dari segi gerak, kostum, tema tarian, musik pengiring atau tata riasnya, maka dari itu dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai karya Gondo yang dulu dengan salah satu karya yang monumental untuk kemudian diidentifikasi koreografi, tema tarian, musik pengiring, kostum serta tata riasnya agar dapat terlihat bagaimana perjalanan kreativitas Gondo serta faktor yang mempengaruhinya dalam dunia seni tari, sehingga dapat diketahui bagaimana keunikan dan perkembangan Tari Jaipong Gaya Gondo.

Maka dari itu, peneliti mengambil dua sampel tarian dari masing-masing jenis kategori karyanya. Dari kategori tari Jaipong Tradisi peneliti mengambil tari Jaipong *Senggot* sebagai sampel analisis, karena tari Jaipong *Senggot* adalah karya tari Jaipong Gondo yang pertama dan ragam gerakannya masih sangat sederhana. Adapun untuk kategori tari Jaipong modern, peneliti mengambil tari Jaipong *Acapella Dance* sebagai sampel analisis karena berdasarkan wawancara

dengan Gondo, tarian tersebut merupakan tarian yang monumental bagi Gondo, karena selain telah memenangkan banyak lomba, tari Jaipong *Acapella Dance* ini menjadi tarian andalan Gondo dalam setiap *event* yang diikuti. Tarian ini dianggap sebagai tarian yang unik dan berbeda karena baru kali ini tari Jaipong yang iringan musiknya memakai musik vokal yang menyepertikan suara *gamelan*, *beatbox*, *rapp* serta penggabungan *sound effect*. Selain itu, ragam geraknya pun merupakan penggabungan tari Jaipong, *modern dance*, serta gerak kontemporer.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka dari itu peneliti mengangkat penelitian tesis berjudul “Perkembangan Tari Jaipong Gaya Gondo Dalam Karya Tari Jaipong Senggot Dan *Acapella Dance*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan agar terfokusnya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perjalanan kreativitas Gondo dalam dunia seni tari?
2. Bagaimanakah struktur penyajian tari *Senggot* karya Gondo?
3. Bagaimanakah struktur penyajian tari *Acapella Dance* karya Gondo?
4. Apakah keunikan yang terdapat pada tari Jaipong Senggot dan *Acapella Dance*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perjalanan berkembangnya tari Jaipong.
2. Untuk mengetahui upaya Gondo dalam mempertahankan keunikan tari Jaipong.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan karya Gondo dari tahun ke tahun.

4. Untuk menemukan ciri khas karya Gondo, baik dari segi koreografi, musik pengiring, tata rias dan busananya.
5. Untuk menemukan keunikan dari tari Jaipong Senggot dan *Acapella Dance*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah pengetahuan mengenai seniman yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan karya.
  - b. Dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan tari Jaipong sebagai tari kreasi yang dapat terus berkembang dengan kreativitas.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memacu seniman untuk menciptakan karya tari jaipong yang lebih variatif, unik dan kreatif.
  - b. Membantu dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa bagi peneliti selanjutnya.
  - c. Pengalaman terjun langsung ke lapangan dalam observasi lapangan.
  - d. Menambah bahan bacaan untuk mahasiswa.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian yang mengangkat topik mengenai tari Jaipong karya Gondo ini merupakan paradigma metode penelitian kualitatif dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah. Paradigma kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai tari Jaipong karya Gondo. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan alat pengumpul data utama dan berhubungan langsung dengan responden dan objek lainnya. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sasaran penelitian adalah *Klinik Gondo Art Production* yang berada di Jalan Martanegara

no 4 Bandung. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, kemudian hasil analisis bersifat kualitatif dalam bentuk deskripsi atau uraian.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (1989:3), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986:9) dalam Moleong (1989:3), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dari berbagai tari Jaipong yang telah diciptakan Gondo dari awal ia berkarya hingga saat ini, peneliti memilih tari Jaipong Senggot dan *Acapella Dance* sebagai *sample* penelitian, karena berdasarkan observasi dan wawancara dengan Gondo, dua tarian tersebut jelas berbeda struktur penyajiannya dan mencerminkan perubahan karya Gondo dari karyanya yang dulu dan yang terbaru, sehingga dapat dilihat kreativitas dan inovasi Gondo dalam menciptakan karya tari. Tari Jaipong Senggot dengan koreografi yang sederhana dan tidak rumit, sedangkan *Acapella Dance* merupakan karya terobosan baru dengan segala kerumitan dan kekompleksan gerakannya serta dianggap paling mewakili kekhasan tari Jaipong karya Gondo. *Acapella Dance* pun merupakan salah satu karyanya yang monumental dan menjadi andalannya dalam tiap penampilan, karena memiliki keunikan dan daya Tarik yang tinggi. Ciri khas tari Jaipong karya Gondo dalam tari *Acapella Dance* sangat terlihat, baik dari segi gerak, teknik gerak, maupun iringan musiknya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti menjadikan tari Jaipong Senggot dan *Acapella Dance* sebagai sampel dalam kajian perjalanan kreativitas penciptaan tari Jaipong karya Gondo ini.

## 1. Lokasi Penelitian

Dea Asri Pujiasti, 2015

PERKEMBANGAN TARI JAIPONG GAYA GONDO DALAM KARYA  
TARI JAIPONG SENGGOT DAN ACCAPELLE DANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Tempat atau Lokasi penelitian yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu sanggar *Klinik Gondo Art Production* milik Agus Gandamanah (Gondo) yang bertempat di Jalan Martanegara no 4 Buah Batu Bandung. Observasi awal dilakukan pada tanggal 4 November 2014 di sanggar *Klinik Gondo Art Production*.

## **2. Sumber Data**

### **a. Narasumber**

Narasumber merupakan orang yang dapat memberikan informasi mengenai topik yang akan diteliti. Narasumber kunci dalam penelitian ini adalah Agus Gandamanah (Gondo) sebagai pemilik, pendiri dan koreografer sanggar *Klinik Gondo Art Production*. Kemudian peneliti juga mengumpulkan informasi dari Indra yaitu Adik dari Gondo sekaligus Managemen sanggar *Klinik Gondo Art Production*.

### **b. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini yaitu tari Jaipong kreatif dan inovatif gaya Gondo.

### **c. Pustaka**

Sumber pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku mengenai kreativitas dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

### **d. Dokumen**

Sumber data yang digunakan adalah dokumen mengenai tari Jaipong karya Gondo. Dokumen tersebut diperoleh dalam bentuk video.

## **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data. Data yang diperlukan berupa beberapa informasi mengenai tari Jaipong karya Gondo. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen.

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi yang pertama pada hari Selasa tanggal 4 November 2014 dan 3 Februari 2015 di *Klinik Gondo Art Production*. Peneliti menemui pimpinan Sanggar *Klinik Gondo Art Production* yaitu Agus Gandamanah (Gondo) untuk melakukan wawancara dan melihat situasi latihan di sanggar tersebut.

b. Wawancara

Untuk menggali informasi dan data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan Sanggar *Klinik Gondo Art Production* (Gondo) yang sekaligus seorang koreografer pembaruan Tari Jaipong.

c. Studi Pustaka

Peneliti melakukan studi pustaka dari beberapa sumber yaitu buku dan artikel. Hal ini bertujuan untuk memperkuat teori dengan apa yang peneliti teliti.

d. Studi Dokumentasi

Pada saat observasi dan wawancara, peneliti melakukan studi dokumentasi berupa foto dan melihat dokumentasi Sanggar *Klinik Gondo Art Production* baik berupa foto, data, dan lain-lain.

#### 4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara mengidentifikasi kedua tari Jaipong karya Gondo yaitu tari Senggot dan *Acapella Dance*, baik dari segi koreografi, musik pengiring, tema, tata rias serta busananya. Keabsahan data yang digunakan peneliti dari data hasil penelitian, akan dilakukan dengan pengecekan data-data yang didapat.

#### F. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai seluruh karya yang telah diciptakan oleh Gondo, maka peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut.

1. Pedoman Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini, memuat pedoman atau pengamatan mengenai pengolahan ide-ide Gondo dalam menciptakan suatu karya tari Jaipong, pengamatan karya yang telah ia ciptakan dari tahun 80-an sampai sekarang dengan cara melihat rekaman video karyanya, serta identifikasi struktur penyajian tariannya. Pedoman observasi yang saya lakukan terbagi menjadi dua, yaitu

a. Tari Senggot

Pedoman ini berisi tentang urutan atau cara menganalisis segala aspek tari mulai dari koreografi, tema, musik pengiring, tata rias, tata busana serta struktur penyajiannya. Kemudian dicari keunikan serta ciri khas dari karya tari Senggot ini.

b. Tari *Acapella Dance*.

Pedoman ini berisi tentang urutan atau cara menganalisis segala aspek tari mulai dari koreografi, tema, musik pengiring, tata rias, tatabusana serta struktur penyajiannya. Kemudian dicari keunikan serta ciri khas dari karya tari *Acapella Dance* ini.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan kepada nara sumber kunci yaitu Agus Gandamanah (Gondo) dan kepada Managemen sanggar Klinik Gondo Art Production. Pertanyaan yang peneliti ajukan untuk Gondo selaku koreografer dan pemilik sanggar Klinik Gondo Art Production adalah sebagai berikut.

4 November 2014

1. Sejak kapan Gondo mulai menciptakan karya tari?
2. Bagaimana proses kreatif Gondo dalam menciptakan karya tari Jaipong?
3. Sudah berapa karya tari jaipong yang Gondo ciptakan?
4. Apa ciri khas tari Jaipong karya Gondo?
5. Apa dalam setiap karya tari, memiliki tema yang berbeda?
6. Apakah dasar penentu tema tarian yang akan diciptakan?

Dea Asri Pujiasti, 2015

**PERKEMBANGAN TARI JAIPONG GAYA GONDO DALAM KARYA  
TARI JAIPONG SENGGOT DAN ACCAPELLA DANCE**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3 Februari 2015

1. Dari seluruh karya Gondo, bila diklasifikasikan ada beberapa kategori, apa saja kategori tersebut?
2. Tari apa sajakah yang masuk dalam kategori-kategori tersebut?
3. Dari seluruh karya Gondo, tari apa sajakah yang masih bergaya tari Jaipong ketuk tilu dan gerakannya tidak kompleks dan rumit?
4. Tari apa sajakah yang dianggap fenomenal, penuh pembaruan dan monumental untuk Gondo?
5. Mengapa tarian tersebut dianggap fenomenal dan monumental bagi Gondo?

Adapun beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Management sanggar *Klinik Gondo Art Production* yaitu:

1. Sejak kapan sanggar *Klinik Gondo Art Production* ini berdiri?
2. Mengapa dinamakan “*klinik*”?
3. Ada berapa jumlah siswa yang mengikuti pelatihan di sanggar Gondo Art Production?
4. Bagaimana cara menarik minat masyarakat agar mau masuk ke dalam sanggar *Klinik Gondo Art Oroduction*?
5. Materi tari apa saja yang diajarkan di sanggar *Klinik Gondo Art Production*?

## **G. Sistematika Penulisan Laporan**

Dea Asri Pujiasti, 2015

**PERKEMBANGAN TARI JAIPONG GAYA GONDO DALAM KARYA  
TARI JAIPONG SENGGOT DAN ACCAPELLA DANCE**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Perkembangan Tari Jaipong Gaya Gondo Dalam Karya Tari Jaipong Senggot Dan *Acapella Dance*” adalah sebagai berikut.

## BAB I

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta sistematika penulisan laporan.

## BAB II

Bab II merupakan bab kajian pustaka yang mengaitkan teori, konsep, dan topik penelitian. Bab ini merupakan teori-teori kreativitas, teori 4P, teori Etnokoreologi. Selain itu dalam bab ini dipaparkan pula mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

## BAB III

Bab III merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan analisis hasil temuan serta analisis keterkaitan antara teori dan data hasil temuan mengenai kreativitas Gondo dalam menciptakan tari Jaipong.

## BAB IV

Bab IV merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang analisis hasil temuan serta analisis keterkaitan antara teori, konsep dan data hasil temuan mengenai ciri khas tari Jaipong gaya Gondo yang dipaparkan dalam sampel satu tarian yang paling menonjol dari seluruh karya Gondo.

## BAB V

Bab V merupakan bab simpulan dan saran yang berisi tentang kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran peneliti untuk pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil kajian.